

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin majunya peradaban umat manusia, semakin banyak permasalahan yang kompleks dan terkadang menimbulkan sebuah perdebatan di kalangan manusia, salah satunya ialah keputusan untuk tidak memiliki keturunan/anak bagi pasangan muda yang baru menikah, fenomena tersebut terkenal dikalangan feminisme, dikenal dengan *childfree*. Sebagai hal yang relatif baru di Indonesia, fenomena *childfree* merupakan isu yang belakangan ini mulai ramai diperbincangkan dalam media sosial, *childfree* merupakan istilah yang digunakan untuk pasangan yang tidak ingin mempunyai anak ataupun keturunan setelah menikah.¹

Fenomena *childfree* ini mulai mempengaruhi pasangan muda di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi pada beberapa artis dan influencer yang mengimplementasikan fenomena tersebut, salah satunya Gita Savitri dan Paul Andre Partohap merupakan pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak.²

Mereka beranggapan bahwa memiliki anak bukan sebuah kewajiban, akan tetapi merupakan sebuah pilihan hidup. Keputusan yang diambil pasangan tersebut, tentunya merupakan keputusan dari pihak suami istri.

¹Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0* (Yogyakarta: Penerbit Genesis, 2019).

² Sumunarsih, S. B. 2021. Selain Gita Savitri, Ini 6 Public Figure yang Memutuskan untuk Childfree. Retrieved juli 15, 2022.

Keputusan pasangan yang memilih *childfree* bukanlah keputusan yang egois. Namun, seseorang yang telah memutuskannya tentu telah berfikir sebelumnya bersama dengan pasangan. Sepasang suami-istri juga memutuskan hal tersebut demi kebaikan anak tersebut.³

Puncaknya, isu *Childfree* menjadi sorotan berbagai kalangan ketika beberapa publik figur dan influencer tanah air secara gamblang mengakui dan menyatakan bahwa mereka menganut paham *Childfree*. Di antaranya adalah Rina Nose,⁴ Anya Dwinov,⁵ Chef juna,⁶ hingga yang paling mengundang kontroversi, Gita Savitri.⁷

Para penganut *Childfree* umumnya menganggap memiliki dan tidak memiliki anak adalah hak yang menjadi pilihan hidup setiap pasangan, bukan kewajiban. Orang-orang *Childfree* beranggapan bahwa anak bukanlah satu-satunya sumber kebahagiaan di dalam hidup, sehingga pilihan untuk tidak melanjutkan keturunan bukanlah hal yang harus dianggap keliru dan salah.⁸

³ Rahmah, N. F. Keputusan Pasangan Subur Untuk Tidak Memiliki Anak Hermeneutika, 15.

⁴ Hipwee, "Rina Nose Blak-blakan Akui Tak Ingin Punya Anak: Bukan Keharusan, kan?", *Google Scholar*, <https://www.hipwee.com/showbiz/rina-nose-blak-blakan-akui-tak-ingin-punya-anak-bukan-keharusan-kan/>, 15 Januari 2015, diakses 08 Agustus 2023.

⁵ He Asian Parent, "Anya Dwinov Tidak Ingin Punya Anak, Alasannya Demi Umat Manusia," *Open knowledge Map*, <https://id.theasianparent.com/anyadwinov-tidak-ingin-punya-anak>, 16 April 2017, diakses 08 Agustus 2023.

⁶ Liputan 6, "7 Artis Ini Putuskan Tak Ingin Punya Anak, Pilih Adopsi hingga Childfree," <https://hot.liputan6.com/read/4646418/7-artis-ini-putuskan-tak-ingin-punya-anak-pilih-adopsi-hingga-childfree>, 19 Mei 2013, akses 08 Agustus 2023

⁷ Urbanasia, "Memilih Childfree, YouTuber Gita Savitri Ungkap Alasannya," <https://www.urbanasia.com/entertainment/memilihchildfree-youtuber-gita-savitri-ungkap-alasannya-U40045>, akses 09 Maret 2023.

⁸ Sandra Milenia, *Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* "Trend Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau Dari Perspektif Pilihan Rasional," http://digilib.uinsa.ac.id/52657/3/Sandra%20Milenia%20Marfia_I93218088.pdf, 2022, diakses 08 Agustus 2023.

Pengalaman masa lalu yang pernah terjadi di dalam keluarga dapat memicu seseorang memutuskan untuk *childfree*, seperti yang terjadi dengan Victoria Marsiana Tunggono. Ia mengakui pernah mengalami trauma masa kecil yaitu memiliki hubungan yang kurang baik dengan ibunya, sehingga ia khawatir bila kelak ia menikah dan punya anak, ia akan mengalami hubungan yang kurang baik juga dengan anaknya.⁹

Trauma masa kecil tersebut tidak menjadikan Victoria menarik pelajaran untuk kemudian memperbaikinya sehingga ia akan memiliki hubungan yang baik dengan anaknya, namun malah sebaliknya menjadi alasan Victoria untuk memutuskan untuk lebih baik tidak punya anak saja.¹⁰

Pengalaman masa lalu yang terjadi di dalam keluarga juga dialami oleh Muhammad Arief Maulana sehingga menyebabkan ia memutuskan untuk *childfree*. Tetapi berkebalikan yang dialami Victoria, Muhammad Arief Maulana tidak mengalami trauma masa kecil sebagaimana Victoria, ia justru mendapatkan sosok orang tuanya sebagai orang tua yang bagus dan berhasil dalam mendidik anak. Alih-alih berusaha mencontoh orang tuanya dalam mendidik anak, ia malah khawatir tidak bisa mencontoh sosok ideal orangtuanya, sehingga ia memutuskan lebih baik untuk tidak punya anak. Dua hal ini menunjukkan bagaimana teori sudut pandang (*standpoint theory*)

⁹ Ibid, Sandra Milenia, *Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* “Trend Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau Dari Perspektif Pilihan Rasional,”.

¹⁰ Anindiya Izza Maheswari, “ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS PADA PROGRAM TALKSHOW KICK ANDY “CHILDFREE” DI METRO TV”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, ”<https://www.syekhnnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/13454>, 2018, diakses tanggal 09 Agustus 2023.

bekerja, yaitu bahwa permasalahan yang sama bisa disikapi dengan dua hal yang berbeda dan bertolak belakang disebabkan adanya perbedaan dalam cara berpikir, pengetahuan, serta respon terhadap permasalahan tersebut.¹¹

Alasan pengalaman masa lalu yang terjadi di keluarga seperti tersebut di atas, sama dengan hasil riset mengenai fenomena *childfree* di Indonesia yang dilakukan oleh Media Indonesia tahun 2021. Dalam riset tersebut dilaporkan bahwa salah satu alasan keputusan untuk *childfree* yang berada di urutan ketiga dari tujuh alasan adalah “*Terlahir dari keluarga yang toxic, sehingga takut untuk melahirkan anak.*”¹²

Budaya ini mulai berkembang di Indonesia dan mempengaruhi beberapa kalangan. Sekarang ini netizen Indonesia telah banyak membahas soal *childless thinking*. Hal itu dipicu oleh keputusan seorang pengguna YouTube bernama Gita Savitri yang memilih untuk tidak memiliki anak. Suaminya, Paul Andre Partohap telah memberikan kenyamanan dan belum adanya keinginan untuk menjadi seorang ibu menjadi alasan kuat bagi Gita untuk memutuskan tidak memiliki anak.¹³

Kemudian Cinta Laura dalam *podcast*-nya mengatakan bahwa mereka juga memutuskan untuk tidak memiliki anak dengan berbagai alasan. Salah satu komunitas di Instagram yaitu *Childfree Life* Indonesia yang merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang sependapat tentang *Childfree Life*

¹¹ *Ibid*, Anindiya Izza Maheswari, “ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS PADA PROGRAM TALKSHOW KICK ANDY “CHILDFREE” DI METRO TV”.

¹² Dhimas Adi Nugroho A., “Trend Childfree Dan Unmarried Di Kalangan Masyarakat Jepang”. *Jurnal Comserva*, <https://comserva.publikasiindonesia.id/index.php/comserva/article/view/153> , 2022, diakses tanggal 10 Agustus 2023.

¹³ *Ibid*, Dhimas Adi Nugroho A., “Trend Childfree Dan Unmarried Di Kalangan Masyarakat Jepang”.

Indonesia menguatkan Gita Savitri dan yang lainnya untuk menganut ide *childfree*. Pernikahan merupakan salah satu kebutuhan mendasar dalam rangka meneruskan proses keturunan. Agar proses melanjutkan keturunan itu dianggap sah, maka perlu dibentuk sebuah peraturan pokok yang mengatur khusus mengenai masalah pernikahan.¹⁴

Perintah untuk melaksanakan pernikahan, memiliki berbagai tujuan yang menjadi stimulus untuk melakukan segera melakukan pernikahan. Tujuan pernikahan yang paling dikenal adalah menyempurnakan separuh Agama, Perintah untuk melaksanakan pernikahan, memiliki berbagai tujuan yang menjadi stimulus untuk melakukan segera melakukan pernikahan. Tujuan pernikahan yang paling dikenal adalah menyempurnakan separuh Agama, bersenang-senang (*waṭ'i*), dan memperoleh keturunan, sesuai dengan hadis Rasulullah Saw., di bawah ini.

حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ، وَعَقَّانُ، قَالَا: حَدَّثَنَا حَلْفُ بْنُ خَلِيفَةَ، حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ

مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ، وَيَنْهَى عَنِ التَّبْتُلِ نَهْيًا شَدِيدًا،

وَيَقُولُ: «تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ، إِنِّي مُكَاتِّرُ الْأَنْبِيَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Anas Ibnu Malik Radliyallaahu anhu berkata: Rasulullah Saw., memerintahkan kami berkeluarga dan sangat melarang kami membujang.

¹⁴ Puput Sapinatunajah, Tantan Hermansyah, and Nasichah, "Analisis Content Influencer Gitasav Pada Statement 'Childfree' Dalam Prespektif Islam," *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 2, no. 3 (November 30, 2022): 180–86, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i3.266>.

Beliau bersabda: “Nikahilah perempuan yang subur dan penyayang, sebab dengan jumlahmu yang banyak aku akan berbangga di hadapan para Nabi pada hari kiamat.” (HR. Ahmad No: 12613).¹⁵

عن مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ “إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ

وَإِنَّهَا لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا؟”، قَالَ: “لَا”. ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَا، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ: “تَزَوَّجُوا

الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِّرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ

Dari Ma'qil bin Yasar radhiallahu 'anhu berkata, “Datang seorang pria kepada Nabi Saw. dan berkata, “Aku menemukan seorang wanita yang cantik dan memiliki martabat tinggi namun ia mandul apakah aku menikahnya?”, Nabi Saw. menjawab, “Jangan !”, kemudian pria itu datang menemui Nabi Saw. kedua kalinya dan Nabi Saw. tetap melarangnya, kemudian ia menemui Nabi Saw. yang ketiga kalinya maka Nabi Saw. berkata, “Nikahilah wanita yang sangat penyayang dan yang mudah beranak banyak karena aku akan berbangga dengan kalian dihadapan umat-umat yang lain (HR. Abū Dawūd No.1754).¹⁶

Pentingnya penelitian fenomena *Childfree* untuk diteliti, ialah karena *Childfree* sangat kontras dengan sifat luhur yang melekat pada budaya Indonesia, yaitu “banyak anak banyak harta”. tentunya hal ini juga

¹⁵ Ahmad bin hanbal, *Musnad Ahmad*, (t.p.: Muassasah al-Risalah, 1421 H), XX:63.

¹⁶ Sunan Abī Dawūd, *Imām Abū Dawūd Sulaiman bin al-Ash'ats al-Sijistani*, (cet. Baitul Afkar ad-Dauliah, Riyadh : 1420 H)

bertentangan dengan ajaran Islam yang menjadikan pernikahan sebagai perantara untuk memiliki anak. Lebih dari itu, memiliki anak menjadi salah satu tujuan utama syariat (*Maqoṣidu al-Shari'ah*), yaitu perlindungan keturunan (*Hifzu al-Nasl*). Kedua hadis di atas juga sama dalam tujuannya, yaitu menyampaikan besarnya anjuran Rasulullah SAW untuk menikahi perempuan subur dan produktif agar mampu memberikan anak, memperbanyak keturunan, karena pada saatnya nanti Rasulullah Saw. akan membanggakan jumlah umatnya terhadap Nabi yang lain di hari kiamat kelak. Maka dari itu, dengan melihat pernyataan pada latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat iman dan ketaqwaan rohaniyah. Lantaran, agar sejalan dengan perintah dan anjuran Rasulullah saw. di atas.

Penggunaan perspektif metode analisis *Ma'āni al-Ḥadīs* perlu digunakan sebagai pemecahan makna hadis Rasul saw. agar memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan terstruktur sebagai penguat penanaman jiwa dan rohani, agar diri, umat, dan khalayak khususnya penulis tidak terikut arus global modern seperti fenomena *childfree* yang kini semakin marak dan merambah ke Indonesia. Karena penelitian ini bersifat pemaknaan secara mendalam guna memperoleh pemahaman yang hadis lebih komprehensif, Penulis menggunakan teori yang ditawarkan oleh Yusuf al-Qardawi dalam memahami hadis Nabi Muhammad Saw. secara kontekstual dan kekinian.

Khas dari teori adalah berfokus pada pemahaman hadis yang komprehensif, melalui metode dan langkah-langkah yakni; pendukung ayat Al-Qur'an, hadis yang setema, pen-*tarjih*-an, mementingkan tujuan dengan sarana yang berbeda, dan sains pendukung setema. Lebih daripada itu, penulis memiliki alasan lain mengapa memakai teori yang ditawarkan oleh Yusuf al-Qardlawy ini, yakni terdapat satu metode atau langkah yang relevansi dengan pro-kontranya fenomena *childfree*.

Dengan mengedepankan langkah pada bagian; *memetingkan tujuan dengan sarana yang berbeda*, penulis dapat dengan mudah meneliti proses ketika Nabi menyampaikan sebuah hadis. Karena langkah tersebut akan meninjau ulang apa tujuan Nabi saw. mengeluarkan sabda hadis tersebut serta meninjau situasi dan kondisi yang terjadi di masa kini. Tidak hanya itu, pada langkah yang berbunyi; pendukung sains yang setema, penulis akan melengkapi penelitian tersebut dengan langkah atau metode yang disebutkan sebagai bahan sains bagaimana *childfree* dipandang di masa kini.

Dalam melakukan penelitian penulis membutuhkan langkah atau metode yang telah dipakai oleh ulama' atau tokoh kajian hadis, maka dari itu teori yang ditawarkan oleh Yūsuf al-Qardāwī ini sangat dibutuhkan, sehingga skripsi yang berjudul Fenomena *Childfree* Perspektif Hadis Anjuran Memiliki Anak Studi *Ma'āni al-Ḥadīs* Yusuf Al-Qardāwī dapat mejadi penelitian yang bermanfaat sekaligus memenuhi tugas akhir penulis sebagai mahasiswa IAIN Kediri.

B. Rumusan Masalah

Penelitian memiliki acuan kerangka sebagai referensi dalam pelaksanaan penelitian. Oleh karenanya, perumusan sebuah permasalahan perlu dilakukan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bagaimana latar belakang munculnya fenomena *childfree*?
- 2) Bagaimana anjuran Rasulullah Saw. tentang memiliki keturunan dalam berbagai hadis?
- 3) Bagaimana hadis anjuran memiliki anak perspektif ma'anil hadis Yusuf al-Qardlawy terhadap fenomena *childfree*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui latar belakang munculnya fenomena *childfree*.
- 2) Mengetahui anjuran Rasulullah SAW tentang memiliki keturunan dalam berbagai hadis.
- 3) Mengetahui hadis anjuran memiliki anak perspektif ma'anil hadis Yusuf al-Qardlawy terhadap fenomena *childfree*.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang Hadis, khususnya dalam kaitannya dengan pemahaman Hadis dalam kaitannya dengan

masalah pelestarian hadis, tentunya dengan harapan dapat dijadikan referensi dan tindak lanjut oleh peneliti lain.

- 2) Menunjukkan kedudukan Hadis sebagai sumber rujukan kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an, sehingga mampu bertahan menghadapi tantangan zaman dan dapat dijadikan pedoman hidup yang dapat memecahkan persoalan-persoalan zaman sekarang.
- 3) Secara pribadi, penelitian ini dilakukan sebagai sarana penerapan penulis dalam pengembangan ilmu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

E. Telaah Pustaka

Kajian pustaka bertujuan untuk menelaah beberapa karya ilmiah terdahulu yang membahas topik serupa dan memberikan kejelasan dan batasan pengetahuan melalui Hazanah, khususnya terkait dengan topik yang dibahas yaitu¹⁷ tentang apa itu *childfree* serta anjuran memiliki keturunan.

Berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, dari sumber primer, sumber sekunder penulis menemukan dalam beberapa karya ilmiah yang membahas apa dan bagaimana latar belakang eksisnya istilah *childfree* di era ini, diantaranya :

Pertama, Ditulis oleh Neneng Nurhasanah, Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung, dengan judul *An Analysis of Childless Phenomenon in Indonesia* (Analisis Fenomena Anak Nihil di Indonesia), berakhir; *Childfree* adalah pandangan dimana seseorang

¹⁷ Restu et al., *Metode Penelitian* (Deepublish, 2021), 50.

tidak menginginkan anak dan menganggap anak tidak penting. Masyarakat telah mengembangkan alasan yang membuat seseorang memilih untuk tidak memiliki anak yaitu; yang pertama bersifat pribadi, yang kedua medis atau psikologis, yang ketiga finansial, yang keempat filosofis, dan yang kelima lingkungan. Dalam komunitas *Childfree* Life Indonesia, anggota memiliki alasan untuk memilih *childfree* seperti: Sibuk bekerja, trauma masa kecil, tidak ada keinginan untuk memiliki anak kecil dan tidak memiliki anak karena alasan perkembangan sosial.¹⁸

Kedua, Bedah buku Victoria Tunggono berjudul *Childfree and Happy*, yang berpendapat bahwa kebebasan anak harus didasarkan pada cinta, bukan rasa takut atau kebencian terhadap anak. Jadi bagi siapa saja yang ingin tidak memiliki anak, jangan jadikan keputusan itu sebagai pelarian, jadikan tidak memiliki anak sebagai pilihan hidup yang sadar. Terlepas dari banyak hal yang penulis rasa kurang dari buku ini, *Childfree & Happy* tetap menjadi bacaan wajib bagi siapa saja yang tertarik dengan isu kebebasan anak, beserta pro dan kontranya. Namun jika masyarakat ingin mengetahui lebih jauh tentang ketiadaan anak dari sudut pandang holistik dan netral, penulis tidak merekomendasikan buku ini.¹⁹

Ketiga, karya ilmiah terdahulu yang membahas tentang anjuran memiliki anak dalam berbagai perspektif guna mendapatkan pemahaman

¹⁸ Ajeng Wijayanti Siswanto and Neneng Nurhasanah, "Analisis Fenomena Childfree Di Indonesia," *bandung Conference Series: Islamic Family Law* 2, no. 2 (August 6, 2022): 64–70, <https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684>.

¹⁹ Victoria M. Tunggono, *Childfree & Happy* (EA Books, 2021).

relevan dan mendetail mengenai konteks yang diteliti. Skripsi tersebut ditulis oleh Nadya El Zharaura, Fakultas Ushuluddin Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian ini adalah; 1) Hadis yang terkait dengan anjuran untuk memiliki keturunan yang banyak kualitas sahih dalam arti dan sahih juga dalam sanad. 2), Anjuran untuk memiliki keturunan yang banyak dengan menikahi wanita produktif diambil sebagai sunnah. Menikah dengan wanita wadud tetapi dia bukan wadud tidak dianggap haram. 3), Signifikansi hadis an-Nasā'i tentang anjuran memiliki banyak anak sangat penting bagi hak reproduksi perempuan.

Karena dibalik Hukum ini, perempuan memiliki kesempatan untuk memilih jalan yang mereka mampu. Hadis yang menganjurkan banyak keturunan menyampaikan pemahaman yang ekstrim tentang kelompok yang tidak memiliki anak dan pemahaman yang menganggap memiliki banyak anak adalah keuntungan yang besar. Jadi adalah baik memiliki banyak anak dengan kualitas yang baik, dan juga baik memiliki sedikit anak dengan kualitas yang baik.²⁰

keempat, analisis fenomena tanpa anak di masyarakat: dengan Pendekatan Hukum Islam, yakni penelitian tentang Disertasi yang ditulis oleh M. Irfan Farraz Haecal, Jurusan Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Disertasi ini mengungkapkan umat Islam memilih untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan mereka tanpa

²⁰ Nadya El Zharaura, "Pemahaman & relevansi hadis anjuran menikahi perempuan produktif dengan hak-hak reproduksi perempuan" (bachelorThesis, FU, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64848>.

kebutuhan apapun, dan dengan demikian tidak menyukainya. Hukum Kemandulan berdasarkan Syarah di atas adalah Makruh. Namun, ketika ada sesuatu yang mengancam kelangsungan hidup, maka status hukumnya berubah dari makruh menjadi mubah (diperbolehkan) karena illat (penyebab) termasuk dalam hak reproduksi wanita. Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan hukum Islam sekaligus sebagai pedoman praktis untuk memerangi fenomena *childfree*. Kajian ini memiliki keterbatasan dalam menganalisis hukum Islam dan karenanya membutuhkan pendekatan yang lebih relevan dari bidang ilmu sosial. Kajian ini merekomendasikan para ahli Islam untuk memberikan wawasan yang bijak dalam menyikapi fenomena *childfree* di masyarakat.²¹

Dari seluruh penelitian ilmiah berupa skripsi dan artikel, penulis menyadari bahwa fenomena *childfree* semakin meningkat di kalangan masyarakat umum di Indonesia. Sebagaimana pada artikel yang ditulis Victoria Tungono. Agar fenomena tersebut semakin kuat, maka penelitian ini dilakukan untuk mengembalikan cara berpikir anak muda khususnya generasi masa kini. Tentunya penulis akan merujuk pada hadis Rasulullah tentang anjuran memperbanyak keturunan sebagai perspektif pemahaman atas fenomena tersebut.

²¹ Haecal, Fikra, and Darmalaksana, "Analisis Fenomena Childfree Di Masyarakat."

Penelitian ini menggunakan teori Ma'anil Hadis yang ditawarkan oleh Yūsuf al-Qarḍawī dengan berbagai metode atau langkah pemahamannya, sebagai perspektif pemahaman atas Fenomena *Childfree*.²²

F. Kajian Teoritik

Pada kali ini penulis menuliskan beberapa teori yang mempermudah pengkajian pemahaman hadis, sebagai berikut.

1. Fenomena *Childfree*

Fenomena *Childfree* dalam saat ini menjadi trending bagi kaum elit tertentu, berikut adalah beberapa kajian teoritikasi penulis dalam penelitian mengenai *Childfree*.

a. Pengertian *Childfree*

Childfree adalah istilah yang untuk menggambarkan kondisi tidak memiliki anak, karena pilihan ataupun karena alasan kondisi tertentu. Istilah ini sangat populer dan banyak di bahas dalam agenda feminisme yang beranggapan *childfree* bisa menjadi pilihan perempuan untuk menentukan jalan hidupnya.²³

Dalam bahasanya, *Childfree* dikenal sebagai keputusan atau pilihan hidup untuk tidak memiliki anak, baik itu anak kandung, anak tiri, maupun anak angkat. Istilah ini berasal dari akhir abad ke-20 dan bukan hal baru bagi masyarakat asing. Namun bagi masyarakat

²² H. Ahmad Farhan M.S.I SS and Dr Aan Supian M.Ag, *Pemahaman hadis dan implikasinya dalam praktek keagamaan jamaah tabligh di kota bengkulu (kajian living hadis)* (Samudra Biru, 2021).

²³ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia et al., "Fenomena *Childfree* Pada Generasi Milenial Ditinjau Dari Perspektif Islam."

Indonesia hal tersebut menimbulkan pro dan kontra. Istilah tidak memiliki anak menjadi perbincangan hangat di Indonesia setelah banyak influencer dan selebriti yang terang-terangan mengumumkan keputusannya untuk tidak memiliki anak. Meski hanya segelintir dari mereka yang "berbicara", mau tidak mau mereka membuat heboh di dunia maya dan dunia nyata. Alasannya, yang berbicara adalah influencer, yaitu mereka yang bisa mempengaruhi masyarakat.²⁴

b. Latar Belakang munculnya *Childfree*

Fenomena tersebut sudah terjadi sejak akhir tahun 2000-an. Istilah *childfree* berasal dari bahasa Inggris pada akhir abad ke-20. St Agustinus adalah pendukung keyakinan delusi bahwa melahirkan anak adalah perilaku tidak bermoral. Oleh karena itu, menurut sistem kepercayaan mereka, ini seperti memenjarakan jiwa dalam tubuh yang tidak kekal. Untuk mempraktekkan kontrasepsi dengan sistem kalender. Dalam hal ini, keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan keputusan bersama antara pasangan dan orang tua kedua belah pihak.²⁵

Budaya ini mulai berkembang dan di kalangan netizen Indonesia banyak yang membahas soal *childless thinking*. Hal itu dipicu oleh keputusan seorang pengguna YouTube bernama Gita Savitri yang memilih tidak memiliki anak karena diberi kenyamanan oleh suaminya,

²⁴ Muhamad Andrie Irawan, "Childfree dalam pernikahan perspektif teori masalah mursalah asy-syatibi." (bachelorThesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65629>.

²⁵ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia et al., "Fenomena Childfree Pada Generasi Milenial Ditinjau Dari Perspektif Islam."

Paul Andre Partohap, dan tidak adanya keinginan untuk menjadi seorang ibu menjadi alasan kuat Gita memilih untuk *childfree*. Kemudian dengan munculnya bentuk-bentuk dukungan seperti komunitas yang dibuat oleh orang-orang yang mengikuti ideologi tanpa anak ini, banyak publik figur lain yang juga mengikuti trend *childfree* seperti Cinta Laura dan chef Juna.²⁶

c. Berbagai pendapat tentang *Childfree*

Fenomena *Childfree* di Indonesia pun mendapat sambutan yang sangat berbeda. Ketika berhadapan dengan fenomena *Childfree*, menurut pendapat para informan, mereka juga jatuh ke dalam tiga kubu utama: positif, netral, dan negatif. Sebagai mana dijelaskan oleh Lorong: Media Pengkajian Sosial Budaya dalam karya ilmiahnya yaitu “*Fenomena Childfree dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia dalam Perspektif Mahasiswa*”, bahwa fenomena *childfree* di Indonesia memunculkan cara pandang baru tentang stigma keluarga yang berbeda dengan norma. Dalam Kajian ini penulis memberikan pemahaman tentang *childfree* dari sudut pandang mahasiswa sebagai pelaku yang berpotensi sebagai media berkembangnya fenomena *childfree*. Penulis mengungkapkan visi para mahasiswa tentang makna *childfree* dan bagaimana menyikapi cita-cita keluarga yang akan dibangun di masa depan, dan hasil survei menunjukkan bahwa semua responden memahami definisi *childfree* dengan cara yang sama.

²⁶ Victoria Tunggono, *Childfree & Happy, Seri Gender*, (Yogyakarta: EA Books, Feb 2021).

Namun, ada perbedaan reaksi terhadap fenomena *childfree* saat ini. Beberapa dari mereka berpendapat bahwa ketiadaan anak merupakan hal yang positif sebagai bentuk pelaksanaan kehadiran anak yang relatif dan selektif. Sementara itu, responden lain melihat fenomena tidak memiliki anak sebagai bentuk pemikiran negatif, karena dianggap berusaha menolak kebahagiaan atas hadirnya seorang anak yang sebenarnya bisa diusahakan untuk mendapatkannya.²⁷

2. Fenomena *Childfree* Perspektif Hadis Anjuran Memiliki Anak

a. Hadis anjuran memiliki anak

Rasulullah dalam Hadisnya bersabda:

— حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ، وَعَقَّانُ، قَالَا: حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ خَلِيفَةَ، حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، عَنْ —

أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ، وَيَنْهَى عَنِ التَّبَتُّلِ

نَهْيًا شَدِيدًا، وَيَقُولُ: «تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ، إِنِّي مُكَاثِّرُ الْأَنْبِيَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Anas Ibnu Malik Radliyallaahu anhu berkata: Rasulullah Saw., memerintahkan kami berkeluarga dan sangat melarang kami membujang. Beliau bersabda: “Nikahilah perempuan yang subur dan penyayang, sebab dengan jumlahmu yang banyak aku akan berbangga di hadapan para Nabi pada hari kiamat.” (HR. Ahmad No: 12613).²⁸

²⁷ Admin Lkppm, “Fenomena Childfree Dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia Dalam Perspektif Mahasiswa,” *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya* 11, no. 1 (June 30, 2022): 17–29, <https://doi.org/10.18860/lorong.v11i1.2107>.

²⁸ Ahmad bin hanbal, *Musnad Ahmad*, (t.p.: Mu’assasah al-Risalah, 1421 H), XX:63.

عن مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ “إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ

وَجَمَالٍ وَإِنَّهَا لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا؟”، قَالَ: “لَا”. ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَاةً، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ

فَقَالَ: “تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِّرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ

Dari Ma'qil bin Yasar radhiyallahu 'anhu berkata, “Datang seorang pria kepada Nabi Saw. dan berkata, “Aku menemukan seorang wanita yang cantik dan memiliki martabat tinggi namun ia mandul apakah aku menikahnya?”, Nabi Saw. menjawab, “Jangan !”, kemudian pria itu datang menemui Nabi Saw. kedua kalinya dan Nabi Saw. tetap melarangnya, kemudian ia menemui Nabi Saw. yang ketiga kalinya maka Nabi Saw. berkata, “Nikahilah wanita yang sangat penyayang dan yang mudah beranak banyak karena aku akan berbangga dengan kalian dihadapan umat-umat yang lain (HR. Abū Dawūd No.1754).²⁹

Kedua hadis di atas sama dalam tujuannya, yaitu menyampaikan besarnya anjuran Rasulullah SAW untuk menikahi perempuan subur dan produktif agar mampu memberikan anak, memperbanyak keturunan, karena pada saatnya nanti Rasulullah Saw. akan membanggakan jumlah umatnya terhadap Nabi yang lain di hari kiamat kelak.

b. Berbagai pendapat tentang hadis anjuran memiliki anak

²⁹ Sunan Abī Dawūd, *Imām Abū Dawūd Sulaiman bin al-Ash'ath al-Sijistani*, (cet. Baitul Afkar ad-Dauliah, Riyadh : 1420 H).

Dari sudut pandang hukum Islam, anjuran memiliki anak tidak dihukumi sedemikian rupa sehingga setiap laki-laki dipaksa untuk menikahi seorang wanita dan memiliki anak dari pernikahan tersebut. Namun, tidak dapat disangkal bahwa Nabi melihat Muhammad Saw. secara eksplisit melarang pengingkaran keberadaan keturunan dalam kehidupan pernikahan, sehingga hukum pengingkaran dapat dihukum sebagai pilihan universal (tak terbatas) dan sadar sebagian orang.

yang bisa dianggap makruh (tidak suka). Meskipun ulama fikih berbeda pendapat tentang masalah ini, keinginan untuk menikah dan memiliki anak pada dasarnya adalah fitrah manusia. Oleh karena itu, menolak memiliki anak bisa disebut tidak wajar.³⁰

Anjuran memiliki anak yang banyak sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. hal ini juga didukung oleh hadits-hadits lainnya. Seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim yang artinya: *“Ya Allah berikanlah kepadanya harta dan berikanlah kepadanya (jumlah anaknya). Dan berkahilah apa yang telah Engkau berikan kepadanya.”* Hadits ini menjadi salah satu penegasan hadis Imam an-Nasa'i terdahulu tentang anjuran memiliki anak. Nabi Muhammad SAW juga memerintahkan umat Islam untuk mendidik anak-anak generasi Rabbani, tentunya dengan memperhatikan kualitas anak agar menjadi anak yang sholeh. Selain itu, pasangan suami istri dapat selalu berdoa agar ketika dikaruniai momongan, anak tersebut

³⁰ Haecal, Fikra, and Darmalaksana, “Analisis Fenomena Childfree Di Masyarakat,” 229.

menjadi penyejuk hati dan mata untuk mengatasi rasa takut memiliki anak sehingga memilih mengikuti fenomena tidak memiliki anak.³¹

c. Anak Dalam Kehidupan Berkeluarga

1. Anak sebagai penerus generasi

Anak merupakan anugerah yang biasanya diharapkan bagi pasangan suami istri, karena kehadiran anak dalam rumah tangga dapat menjadi motivasi dalam menjalani kehidupan, meningkatkan kecintaan dan keharmonisan dalam rumah tangga, serta diharapkan dapat meneruskan garis keturunan keluarga. Kehadiran anak tidak hanya membawa kebahagiaan bagi suami dan istri, tetapi juga mempengaruhi kebahagiaan keluarga besar, terutama orang tua dari dua pasangan, yang biasanya berharap kehadiran cucu memenuhi dan menemani mereka di masa tua.³²

2. Problematika memiliki anak dalam berkeluarga

Victoria Tunggono, penulis buku *Childless and Happy*, yang memilih tidak memiliki anak sejak kecil, percaya bahwa memiliki anak tidak perlu. Proses mengasuh dan membesarkan anak tidak bisa dilakukan sendiri, melainkan harus dengan persetujuan pasangan. Jika tidak bisa sepakat untuk mengasuh dan membesarkan anak

³¹ Ibid., 230.

³² Ulath, "Analisis Fatwa Syaikh Syauqi Ibrahim 'Abdul Karim 'Allam Tentang Childfree," 2.

bersama, jangan korbankan anak hanya dengan mengenalkan mereka pada dunia lalu menyerahkan nasib mereka pada angin kehidupan.³³

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Maka dari itu, penelitian ini secara otomatis masuk dalam kategori jenis penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dari bahan pustaka seperti pada acuan yang penulis kutip, diantaranya ialah Jurnal ilmiah tentang *Childfree*, buku yang berjudul *Childfree and Happy* karya Victoria Tunggono dan sumber-sumber lainnya.³⁴

2. Sumber Penelitian

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.³⁵ Dalam penelitian ini, penulis memilih sumber data primer yaitu dari beberapa kitab dari *Kutubu al-tis'ah*, yang meliputi kitab *Sunan Abū Dawūd* karya Imam Abū Dawūd, dan *Musnad Aḥmad* karya Imām Aḥmad bin Ḥanbal, tentunya berisi tentang hadis-hadis terkait anjuran memiliki anak. Pilihan tersebut didasarkan pada fakta bahwa mayoritas umat Islam menganggap *Kutubu al-tis'ah* sebagai kitab utama atau kitab standar Hadis.

³³ Ibid., 7.

³⁴ Nanang Martono, *Metode penelitian kuantitatif: analisis isi dan analisis data sekunder (sampel halaman gratis)* (RajaGrafindo Persada, 2010).

³⁵ Ibid., 2.

Kemudian sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab Syarah hadis, yang meliputi *Sharah Sunan Abū Dawūd* karya Imām Abū Muḥammad Mahmūd bin Aḥmad bin Muṣā Badru al-dīn Al-‘Aini, dan *Al-Majalisu al-Madaniyyah Sharah Musnad Imām Aḥmad* karya Abu ‘Alī Muḥammad bin Muḥammad al-Zahmami al-Kaṭṭānī, yang berisi pendapat para imam terkait pada pemahaman dan penjelasan pada hadis yang diteliti serta beberapa literatur yaitu buku yang berjudul *Childfree and Happy* karya Victoria Tunggono dan *Studi Kritik Al-Sunnah* karya Yūsuf al-Qarḍawī, Metode Ma’āni al-Ḥadīth karya Nurun Najwa, dan lainnya.

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan sebagai teknik, berbagai informasi bersifat ilmiah dan dikumpulkan sesuai dengan topik penelitian ini. Kemudian berdasarkan sumber-sumber informasi di atas dikembangkan dengan kitab-kitab hadis yang berisi pembahasan hadits yang berkaitan dengan anjuran memiliki anak.³⁶

c. Metode Analisis data

Teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu metode menarik kesimpulan dengan cara yang dapat diterapkan oleh khalayak. Dalam

³⁶ Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar metodologi penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015), 75.

penelitian ini fokusnya adalah pada masalah yang diteliti. Hasil penelitian didiskusikan dan dianalisis kemudian ditarik kesimpulan.³⁷

Dengan cara ini, semua data primer (*Kutubu al-tis'ah*) dan sekunder (*Sharh*) dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisis menggunakan sub-bahan. Kemudian pelajari secara detail informasi yang menjelaskan hadis tentang anjuran memperbanyak keturunan untuk efek kehidupan manusia.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan Metode *Ma'āni al-Hadīth* Menurut Yūsuf al-Qarḍawī. Alasan penulis menggunakan metode ini adalah kebutuhan penulis akan hasil pemahaman hadis yang relevan dengan kondisi zaman ini. Sehingga dirasa dapat digunakan sebagai perspektif pemahaman hadis atas fenomena *Childfree*.³⁸

Metode pemahaman hadis menurut Yūsuf al-Qarḍawī dalam bukunya *Studi Kritik Al-Sunnah*, terbagi kepada delapan bagian sebagai berikut:

Sebelum bersignifikan pada metode pemahaman hadis Yūsuf al-Qarḍawī, penulis akan sedikit mengulas tentang Yūsuf al-Qarḍawī kemudian akan dilanjutkan dengan metode *ma'āni al-Ḥadīth* milik Yūsuf al-Qarḍawī, sebagai berikut.

³⁷ Nur Sayidah, *Metodologi penelitian disertai dengan contoh penerapannya dalam penelitian* (Zifatama Jawara, 2018).

³⁸ Siyoto and Sodik, *Dasar metodologi penelitian.*, 34.

1. Tentang Yūsuf Al-Qarḍawī

a. Riwayat hidup Yūsuf Qarḍawī

Yūsuf Qarḍawī, nama lengkapnya adalah Muhammad Yūsuf Qarḍawī,, lahir di Desa Shafat Turab Mesir (Barat Mesir), pada tanggal 9 September 1926. Desa tersebut adalah tempat dimakamkannya salah seorang sahabat Rasulullah SAW, yaitu ‘Abd Allah bin Ḥarist r.a.³⁹

b. Pendidikan Yūsuf Qarḍawī

Dengan perhatian yang cukup baik dalam lingkungan yang taat beragama, Yūsuf Qarḍawī mulai serius menghafal al-quran sejak usia lima tahun. Bersamaan itu ia juga disekolahkan di sekolah dasar yang bernaung di bawah lingkungan departemen pendidikan dan pengajaran mesir untuk mempelajari ilmu umum seperti menghitung, sejarah, kesehatan dan ilmu-ilmu lainnya.⁴⁰

Yūsuf Qarḍawī meneruskan studinya di Lembaga Riset dan Penelitian masalah-masalah arab selama 3 tahun. Akhirnya ia menggondol diploma di bidang sastra dan bahasa. Seterusnya beliau menyambung usahanya pada peringkat pasca sarjana di Fakultas usuluddun dalam Jurusan Tafsir Hadits di Universitas al-Azhar Kairo Mesir. Setelah tahun pertama di jurusan Tafsir Hadits, tidak seorang pun yang berhasil dalam ujian kecuali

³⁹ Yūsuf Qarḍawī, *Fatwa Qarḍawī*, terj: H.Abdurracman Ali Bauzir, (Jakarta:Gema Insani), 2008, 499.

⁴⁰ Ibid, 155.

Yūsuf Qarḍawī. Selanjutnya ia mengajukan tesis dengan judul *Fiqh Al-Zakah*, ia mengajukan dan berhasil meraih gelar doktor.⁴¹

Pada tahun 1977, Yūsuf Qarḍawī ditempat sebagai Ketua Fakultas Syariah dan Studi Islam di Universitas Qatar dan menjadi dekan. Pada tahun yang sama beliau mendirikan Pusat Penyelidikan Sirah dan Sunnah.⁴²

c. Karya-karya Yūsuf Qarḍawī

Telah banyak ilmu yang dihasilkannya baik berupa buku artikel maupun berupa hasil penelitian yang terbesar luas di dunia Islam. Tidak sedikit pula yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa termasuk kedalam bahasa Indonesia. Diantara karya-karya beliau yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, yaitu :

- 1) *Al-Khaṣa'is al-Ammah li al-Islam*, dialihkan bahasa dengan judul “Karakteristik Islam (kajian analitik)” Yūsuf Qarḍawī.
- 2) *Al-Fatwa bayn al-Indibat wa al-Tasayyub* diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan judul ”Konsep dan Praktek Fatwa Kontemporer (antara prinsip dan penyimpangan)”..⁴³

⁴¹ Ibid, 156.

⁴² Ibid, 156.

⁴³ Ibid. 156.

- 3) *Al-Ijtihad fi al-Shari'at al-Islamiah* dalam bahasa Indonesianya “Ijtihat dalam Syariat Islam”.⁴⁴
- 4) *Al-Imam al-Ghazali bayn Madihi wa Naqidihi* *Al-imām* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “pro-kontra pemikiran al-Ghazali.
- 5) *Asas al-Fikr al-Hukm al-Islam* dalam bahasa Indonesianya adalah “ Dasar Pemikiran hukum Islam”.⁴⁵
- 6) *Fatwa Mu'asarah*, yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang berjudul fatwa Qarḍawī.
- 7) *Al-Ḥalal wa al-Ḥaram fī al-Islām* yang merupakan sumber primer dari penelitian penulis.⁴⁶
- 8) *Al-‘Aql wa al-‘Ilm fī al-Qur’an*, yang juga diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul “*al-Quran Berbicara tentang akal dan ilmu pengetahuan*”, Yūsuf Qarḍawī menguraikan bahwa al-Qur’an meletakkan akal sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, tidak yang dilakukan oleh orang barat yang menetapkan akal sebagai ”Tuhan” dan segala-galanya bagi kehidupan mereka.
- 9) *Al-Iman wa al-Ḥayat*. Dalam buku ini dipaparkan dengan jelas tentang kepicikan pahaman yang menganggap bahwa

⁴⁴ Ibid. 170.

⁴⁵ Ibid. 170.

⁴⁶ Ibid, 170.

agama adalah candu bagi umat atau sebagai pengekan-
kehidupan.⁴⁷

10) *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*
(bagaimana memahami hadist Nabi SAW).

11) *Al-Sunnah Masdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadarah*.⁴⁸

12) *Min Ajli Sahwah rashidah Tujaddid al-Dīn wa Tanḥad bi
Dunya*.(membangun masyarakat baru).

13) *Fī Fiqh al-Awlawiyyah*. Dalam buku ini Yūsuf Qarḍawī
menekankan pentingnya harakah dalam meninjau kembali
dan menyesuaikan seluruh gerakannya dengan as-sunnah.

14) *Al-Tarbiyah al-Islamiah wa Madrasah Ḥassan al-Banna* (
Pendidikan Islam dan ajaran Hassan al-Banna).⁴⁹

15) *Al-Sahwah al-Islamiah Bayn al-Juhud wa al-Tatarruf*
“Islam Ekstrim”.

16) *Al-Sahwah al-Islamiah min al-Muraḥaqah ila al-Rushd*,
(Kebangkitan Islam dari transisi kepada panduan).

17) *Al-Ḥayat al-Rabbaniyah wa al-'Ilm*, (Kehidupan Rabbani dan
Ilmu), Maktabah Wahbah.⁵⁰

18) *Al-Ijtihad al-Mu'asir bain al-Indibat wa al-Infirāt*, (Ijtihad
Semasa antara kejituan dan kecuaian).

⁴⁷ Ibid. 171.

⁴⁸ Ibid. 171.

⁴⁹ Ibid. 171.

⁵⁰ Ibid. 171.

- 19) *Madkhal li Dirasat al-Shari'at al-Islamiah*, (Pengenalan Pengajian syariat Islam).
- 20) *Fawa'id al-Bunuk Hiya al-Riba al-Haram* (Bunga Bank Haram).⁵¹
- 21) *Fiqh al-Siyām*, (Hukum Tentang Puasa)
- 22) *Fiqh al-Taharah*.
- 23) *Fiqh al-Ghina' wa al-Musiqa* (Hukum Tentang Nyayian dan Musik).
- 24) *Fi Fiqh al-Aqaliyyat al-Muslimah*, (Fiqh minoriti Muslim).
- 25) *Muṣkilat al-Faqr wa kaifa Alajaha al-Islām*, (Masalah kefakiran dan bagaimana Islam mengatasinya).
- 26) *Bai'u al-Murabahah li al-'Amri bi al-Shira*, (Sistem jual beli al-Murabah).
- 27) *Daur al-Qiyām wa al-Akhlaq fī al-Iqtisad al-Islami*, (Peranan nilai dan akhlak dalam ekonomi Islam).
- 28) *Dur al-Zakat fi alaj al-Mushkilat al-Iqtisadiyyah*, (Peranan zakat dalam Mengatasi Masalah ekonomi).
- 29) *Mauqif al-Islām min al-Ilham wa al-Kāsh wa al-Ru'a wa Min al-Kananah wal-Tarna'im wa al-Ruqa*.
- 30) *Al-Rasul wa al-'Ilmi*, (Rasul dan Ilmu).
- 31) *Al-Waqt fī Ḥayat al-Muslim* (Waktu dalam kehidupan seorang Muslim).

⁵¹ Ibid, 174.

32) *Risalat al-Azhar bayn al-Ams al-Yawmi wa al-Ghad*,
(Risalah *al-Azhar* antara semalam, hari ini dan besok).

33) *Al-Ikhwān al-Muslimūn sab'in Amman fī al-Da'wah wa al-Tarbiyyah*, (Ikhwān al-Muslimun selama 70 tahun dalam dakwah dan Pendidikan).

2. Ma'anil Hadis Yūsuf al-Qarḍawī

a. Pengertian

Ma'anil Hadis terdiri dari dua kata yaitu *ma'āni* dan *al-ḥadīth*, *ma'āni* berasal dari bahasa arab yakni معاني yang merupakan bentuk jamak dari kata معنى yang artinya makna, arti, atau maksud.⁵² Dalam kamus besar bahasa Indonesia “arti” adalah maksud yang terkandung,⁵³ sedangkan “makna” ialah arti.⁵⁴ Pada asal muasal nya ilmu ma'ani adalah bagian dari ilmu Balaghah, yaitu ilmu yang mempelajari lafaz arab sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.

Menurut Abdul Mustaqim, ma'anil hadis adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang memaknai dan memahami hadis Nabi Muhamad Saw., dengan mempertimbangkan struktur

⁵² Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. (Yogyakarta: Multi Karya Grapika, 1996), 747

⁵³ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), IX: 57.

⁵⁴ Ibid., 619.

linguistik teks hadis, konteks munculnya hadis, kedudukan Nabi Muhammad Saw., ketika menyampaikan hadis, dan bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan era masa kini, sehingga pemahaman yang diperoleh relatif tepat, tanpa kehilangan kecocokannya dengan konteks pada saat ini.⁵⁵

Ilmu maanil hadis secara sederhana ialah ilmu yang membahas tentang makna atau lafaz hadis Nabi Saw., secara tepat dan benar. Sedangkan secara teoritik, Ilmu maanil hadis adalah ilmu yang mempelajari cara memahami makna matan hadis, ragam redaksi, dan konteksnya secara keseluruhan, baik dari segi tekstual maupun kontekstual.⁵⁶

Ilmu maanil hadis juga dikenal dengan istilah *fiqh al-ḥadīth* atau *fahm al-ḥadīth* yaitu ilmu yang mempelajari proses memahami dan menyingkap makna kandungan sebuah hadis. Kesimpulannya, yang dimaksud dengan ilmu maanil hadis adalah ilmu yang membahas prinsip-prinsip metodologi (proses dan prosedur) memahami hadis Nabi Saw sehingga hadis tersebut dapat dipahami maksud kandungannya secara tepat dan proporsional.⁵⁷

⁵⁵ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ani al-Hadith Paradigma Interkoneksi*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2008), 5.

⁵⁶ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), 135.

⁵⁷ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ani...*, 10.

b. Model dan Pengaplikasian Metode Ma'anil Hadis

Dalam perkembangannya, ilmu maanil hadis dikembangkan oleh beberapa ulama pada bidang hadis. Adapun berikut adalah beberapa metode atau langkah yang akan penulis jabarkan dalam bahasan ini, melalui langkah atau metode yang ditawarkan oleh Yūsuf Al-Qarḍawī. Metode pemahaman hadis menurut Yūsuf al-Qarḍawī dalam bukunya *Studi Kritik As-Sunnah*, terbagi kepada delapan bagian sebagai berikut:

1) Memahami Sunnah Sesuai Dengan Petunjuk al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan roh bagi keberadaan islam dan pondasi bangunannya, yang mempunyai kedudukan yang sama dengan undang-undang pokok sebagai sumber perundang-undangan islam, sedangkan sunnah Nabi Muhamad saw adalah pensyarah yang menjelaskan perundangan itu secara terperinci, dan merupakan sebuah penjelas al-Qur'an secara teoritis dan penerapannya. Rasulullah Saw menjelaskan hal yang telah diturunkan kepadanya untuk kepentingan manusia.⁵⁸

⁵⁸ Yūsuf al-Qarḍawī, *Studi Kritis As-Sunnah Kaifa Nata'amalu Ma'as Sunnatin Nabawiyah*, terj. Abu Bakar, (Bandung: Trigenda Karya, 1995), 96.

2) Menggabungkan Antara Hadis-Hadis Yang Terlihat Bertentangan.

Apabila terdapat hadis yang tidak ada kontradiksi dalam nash-nash syariat, sebab kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran. Maka wajib menghilangkannya dengan cara sebagai berikut;

a) Penggabungan Didahulukan Sebelum Pen-*tarjih*-an.

Untuk memahami sunnah dengan baik, yakni dengan cara menyesuaikan antara berbagai hadis shahih yang redaksinya tampak saling bertentangan, begitu juga dengan makna kandungannya, yang sepintas lalu tampak berbeda. Selanjutnya semua hadis dikumpulkan secara proporsional (sepadan), sehingga dapat dipersatukan dan tidak saling berjauhan, saling menyempurnakan dan tidak saling bertentangan. Pada pembahasan ini, hadis bernilai sahih saja yang ditekankan, sedangkan hadis yang *da'if* tidak termasuk karena kualitasnya lemah.⁵⁹

b) *Nasakh* dalam hadis.⁶⁰

Sunnah adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi Saw jika ada dua hadis dan dapat

⁵⁹ Ibid., 128.

⁶⁰ Ibid., 140.

diamalkan maka diamalkanlah, dan tidak boleh salah satu dari keduanya mencegah diamalkannya yang lain. Akan tetapi bukan berarti dari kedua hadis tersebut terhindar dari pertentangan, maka terdapat dua jalan sebagai solusi.

Pertama, jika diketahui salah satu dari keduanya *nasikh* dan yang lainnya *mansūkh*, maka yang diamalkan *nasikh*-nya saja. *Kedua*, apabila keduanya saling bertentangan dan tidak ada petunjuk mana yang *nasikh* dan mana yang *mansūkh*, maka tidak boleh berpegang teguh pada salah satunya, kecuali berdasarkan pada suatu alasan yang menunjukkan bahwa hadis yang dijadikan pegangan lebih kuat dari yang satunya.⁶¹

3) Memahami Hadis Berdasarkan Kondisi, Latar Belakang, dan Tujuannya.

Salah satu untuk memahami hadis dengan baik adalah dengan mengetahui latar belakang diucapkannya atau sebab atau alasan tertentu yang dikemukakan terhadap suatu hadis. Kemudian harus mengetahui kondisi yang meliputinya serta di mana dan untuk tujuan apa diucapkan, dengan demikian maksud hadis dapat dipahami secara jelas dan terhindar dari perkara

⁶¹ Ibid., 141.

yang menyimpang. Pendekatan ini berusaha mengetahui situasi Nabi Muhammad Saw. dan menelusuri segala peristiwa yang melingkupinya.⁶²

- 4) Membedakan Sarana yang Berubah-ubah dan Tujuan yang Bersifat Tetap Dari Setiap Hadis.

Setiap sarana dan prasarana dapat saja berubah dari suatu masa ke masa lainnya, dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya, bahkan itu semua mengalami suatu perubahan.⁶³ Bahwasanya hadis pada masa saat disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw. bisa saja dapat berubah tujuan dan alasan yang hendak dicapainya pada saat hal atau peristiwa yang melatar belakangi suatu hadis tersebut muncul, tergantung dari sisi nabi muhamad saw. pada saat mengucapkan sabdanya (makna kontekstualisme), atau bisa saja hadis tersebut tetap pada sarana dan tujuan yang bersifat tetapi (bermakna tekstual).⁶⁴

⁶² Ibid., 144.

⁶³ Ibid., 162.

⁶⁴ Dr. Wajidi Sayadi, M.Ag, “Memahami Makna Hadis dengan Membedakan antara Sarana yang Bisa Berubah dan Tujuannya yang Tetap”, *Laduni.ID*, 22 Pebruari 2019, <https://www.laduni.id/post/read/54527/memahami-makna-hadis-dengan-membedakan-antara-sarana-yang-bisa-berubah-dan-tujuannya-yang-tetap>, diakses tanggal 29 Mei 2023.

5) Membedakan Makna Hakiki dan Majazi Dalam Memahami Sunnah.

Nabi Muhammad Saw. pada saat menyampaikan sebuah hadis yang sangat jelas maknanya (makna hakiki) dan sangat jelas bahasanya. Sehingga tidak perlu dibuat penafsiran. Terkadang pula kalimat atau matan yang diucapkan Nabi Muhammad Saw menggunakan ungkapan-ungkapan atau semacam kiasan atau metafora yang bersifat simbolisasi. Berbagai macam ungkapan tidak menunjukkan makna yang sebenarnya (makna *majazi*), maka diperlukan penafsiran lebih lanjut.⁶⁵

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis menyusun kerangka pemikiran secara sistematis yang akan disajikan dalam lima bab yaitu:

Pada bab pertama, adalah pendahuluan didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah. Supaya pembahasan ini lebih terarah, maka perlu adanya tujuan penelitian dan kegunaan penelitian serta metodologi penelitian yang akan digunakan. Telaah pustaka, dan landasan

⁶⁵ Ibid., 185.

teoritik ini dikemukakan untuk mengetahui sejumlah kajian karya ilmiah dengan penelitian yang sementara dilakukan. Sedangkan, sistematika pembahasan dalam penelitian ini bertujuan terstrukturanya pembahasan yang akan diteliti. Dalam bab pertama ini hanya suatu gambaran umum isi dari skripsi secara keseluruhan sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian.

Dari gambaran umum tentang isi dari skripsi pada bab pertama tersebut, kita akan melanjutkan pada bab kedua, yaitu penulis akan mengupas tentang tinjauan umum mengenai fenomena *Childfree* yang ada di Indonesia, pada sub bab pertama akan mengulas tentang pengertian *Childfree*, setelah mengetahui pengertian kemudian mengulas latarbelakang fenomena *Childfree* tersebut. Untuk melengkapi gambaran mengenai *Childfree*, pada sub bab selanjutnya penulis akan mengupas pendapat-pendapat mengenai Fenomena tersebut.

Pada bab tiga ini, penulis akan membahas mengenai redaksi hadis tentang tentang anjuran memperbanyak keturunan dan membahas pendapat terkait hadis yang diteliti. Serta memberikan penguat berupa interpretasi anak dalam kehidupan keluarga.

Lalu, pada bab empat yang merupakan pokok terpenting dalam penelitian ini yaitu data dan analisis. Pada bab ini akan menganalisis mengenai pemahaman hadis dengan menerapkan Metode Ma'anil Hadis yang ditawarkan Yūsuf al-Qarḍawī Setelah itu melanjutkan pada pembahasan pada sub bab mengenai pemahaman dan relevansi hadis tentang

anjuan memperbanyak keturunan sebagai counter atas Fenomena *Childfree*.

Selanjutnya, kita akan menyimpulkan pembahasan-pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam bab kelima yang merupakan bab penutup, yang mana pada bab ini akan diisi dengan kesimpulan dan saran. Dalam bab terakhir ini, penulis berharap agar penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi kita semua.